JUSINDO (Jurnal Sehat Indonesia)
Vol. 8 No. 2, November 2026, pp. 1030-1040
e-ISSN: 2775-3077
https://doi.org/10.59141/-.v8i2.577

Evaluasi Implementasi Program Makan Bergizi Gratis di Sekolah dalam Perspektif Penerimaan Masyarakat Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng

Aisyah*, Usman, Sukmawati Thasim, Fitriani Umar
Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia
Email: syahhhhh13@gmail.com*, usmandadeng86@gmail.com, sukmawati.thasim@gmail.com, fitrah.gizi@gmail.com

Keywords:
Program Implementation; Free Nutritious Meals Program; Public Acceptance; Schools; Nutritional Status.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Publikasi Indonesia

ABSTRACT

The Free Nutritious Meals Program is one of the Indonesian government's policies aimed at improving the nutritional status of students through the provision of nutritious meals in schools. This study aims to evaluate the implementation of the MBG Program and analyze public acceptance of the program in Donri-Donri District, Soppeng Regency. The study employed a descriptive qualitative approach involving informants consisting of Nutrition Fulfillment Service Unit (SPPG) managers, teachers, students, and parents, who were selected using the snowball sampling technique. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and then analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis model. The findings indicate that the implementation of the MBG Program has generally been effective in terms of menu and nutritional quality, food safety, and meal distribution. However, several challenges remain, including limited menu variety and delays in food distribution. Public acceptance of the program was found to be positive based on the dimensions of problem awareness, perceived effectiveness, value fit, and trust in government. Factors influencing public acceptance include perceptions of the program's benefits, food safety, menu variety and food quality, as well as social issues. The study concludes that the success of the MBG Program is determined not only by compliance with nutritional standards but also by the quality of program implementation and public trust.

Kata Kunci:
Implementasi Program; Makan Bergizi Gratis; Penerimaan Masyarakat; Sekolah; Status Gizi.

ABSTRAK

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam meningkatkan status gizi peserta didik melalui penyediaan makanan bergizi di sekolah. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi implementasi Program MBG serta menganalisis penerimaan masyarakat terhadap program di Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan informan yang terdiri atas pengelola SPPG, guru, siswa, dan orang tua siswa yang dipilih menggunakan teknik snowball sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program MBG telah berjalan dengan baik pada aspek menu dan gizi, keamanan pangan, serta distribusi makanan, meskipun masih terdapat kendala berupa variasi menu dan keterlambatan distribusi. Penerimaan masyarakat terhadap program tergolong positif berdasarkan dimensi problem awareness, perceived effectiveness, value fit, dan trust in government. Faktor yang memengaruhi penerimaan masyarakat meliputi persepsi terhadap manfaat program, keamanan pangan, variasi menu

dan kualitas makanan, serta isu sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan Program MBG tidak hanya ditentukan oleh pemenuhan standar gizi, tetapi juga oleh kualitas penyelenggaraan program dan kepercayaan masyarakat.

INTRODUCTION

Upaya peningkatan mutu sumber daya manusia melalui perbaikan kondisi nutrisi anak sekolah diwujudkan oleh pemerintah Indonesia melalui kebijakan strategis Program Makan Bergizi Gratis (MBG) (Hastuti & Hariyadi, 2026). Program ini diharapkan mampu menekan angka stunting, meningkatkan konsentrasi belajar, memperbaiki kehadiran siswa di sekolah, serta mendukung pencapaian tujuan pembangunan kesehatan masyarakat (Mowilos et al., 2025). Landasan hukum mengenai sasaran pemenuhan gizi yang mencakup anak usia dini, siswa SD, SMP, SMA, serta kelompok rentan seperti balita, ibu hamil, dan ibu menyusui, ditegaskan dalam Bab II pasal 4 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 115 Tahun 2025 tentang Tata Kelola Penyelenggaraan Program Makan Bergizi Gratis (Perpres RI, 2025).

Di Indonesia, prevalensi stunting berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 mencapai 19,8%, turun dari 21,6% pada tahun 2022. Namun demikian, prevalensi stunting di Sulawesi Selatan masih berada di atas rata-rata nasional yaitu 23,1% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025). Sementra itu, di Kabupaten Soppeng prevalensi masalah gizi masih tergolong tinggi dengan angka stunting sebesar 26,6% stunting, 22,6% underweight, 8,7% wasting, dan 3,9% overweight (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan gizi anak dan remaja masih memerlukan perhatian serius dari pemerintah maupun seluruh pemangku kepentingan di bidang kesehatan dan pendidikan.

Guna menyelesaikan persoalan tersebut, pemerintah meluncurkan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai agenda prioritas nasional untuk menaikkan mutu sumber daya manusia lewat perbaikan nutrisi masyarakat. Penyediaan hidangan sehat di lingkungan sekolah ini diorientasikan untuk mencukupi kebutuhan gizi murid, mereduksi kasus stunting, serta memicu konsentrasi belajar demi mendukung mutu pendidikan (Badan Gizi Nasional, 2025). Perbaikan kondisi nutrisi, tingkat absensi murid di kelas, prestasi belajar, serta jaring pengaman sosial bagi keluarga prasejahtera terbukti dipengaruhi secara positif oleh adanya agenda makan di sekolah dalam skala global (World Food Programme, 2024).

Sebagai bagian dari implementasi kebijakan nasional tersebut, Kabupaten Soppeng mulai melaksanakan Program Makan Bergizi Gratis melalui pembentukan Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG). Salah satu wilayah yang telah melaksanakan program tersebut adalah Kecamatan Donri-Donri melalui pelayanan kepada siswa SMA Negeri 3 Soppeng dan SMP Muhammadiyah Leworeng. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara pendahuluan, pelaksanaan program secara umum telah berjalan dengan baik, namun masih ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan variasi menu, keluhan siswa terhadap kualitas makanan tertentu seperti buah yang belum matang dan telur yang berbau. Selain itu, munculnya kasus keracunan makanan pada pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis di beberapa daerah lain turut memengaruhi persepsi sebagian masyarakat terhadap keamanan pangan program tersebut.

Evaluasi terhadap manajemen kebijakan, efisiensi pelaksanaan, serta implikasinya bagi kondisi nutrisi siswa sejauh ini masih mendominasi tren studi terkait Program Makan Bergizi Gratis di Indonesia. Sementara itu, penelitian yang mengkaji pelaksanaan program dari

perspektif penerimaan masyarakat masih relatif terbatas, khususnya pada konteks daerah perdesaan seperti Kabupaten Soppeng. Mengingat adanya keterkaitan erat dengan komitmen, keterlibatan, dan derajat keyakinan publik atas agenda yang bergulir, respons penerimaan dari warga menjadi elemen krusial yang mengondisikan kelangsungan serta efektivitas sebuah kebijakan publik (Grelle & Hofmann, 2024).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada implementasi dan dampak Program MBG terhadap status gizi, penelitian ini mengkaji implementasi program dari perspektif penerimaan masyarakat menggunakan *Integrative Public Policy Acceptance Framework*, sehingga memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan masyarakat terhadap Program Makan Bergizi Gratis.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena mengkaji implementasi Program Makan Bergizi Gratis dari perspektif penerimaan masyarakat menggunakan *Integrative Public Policy Acceptance Framework*, yang hingga saat ini masih jarang diterapkan pada evaluasi Program MBG di Indonesia, khususnya pada konteks daerah pedesaan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengevaluasi implementasi Program Makan Bergizi Gratis di sekolah serta menganalisis penerimaan masyarakat dan faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan masyarakat terhadap Program Makan Bergizi Gratis di Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng.

Sebagai salah satu agenda prioritas di tingkat nasional, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) diorientasikan untuk mendongkrak derajat kesehatan masyarakat, khususnya kelompok peserta didik. Upaya ini diwujudkan melalui pemberian asupan pangan bernutrisi yang dirancang untuk mencukupi kebutuhan kalori, makronutrien, serta mikronutrien sesuai dengan tahapan usia penerima manfaat. Program ini diharapkan mampu mendukung peningkatan kualitas kesehatan, konsentrasi belajar, kehadiran siswa di sekolah, serta mempercepat penurunan prevalensi stunting dan masalah gizi lainnya pada anak usia sekolah (Badan Gizi Nasional, 2025).

Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis dilakukan melalui Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) yang bertanggung jawab terhadap pengadaan bahan pangan, pengolahan makanan, pengawasan keamanan pangan, serta distribusi makanan kepada penerima manfaat (Badan Gizi Nasional, 2025).

Penelitian ini menggunakan teori *Integrative Public Policy Acceptance Framework* yang dikembangkan oleh Grelle dan Hofmann untuk menjelaskan penerimaan masyarakat terhadap suatu kebijakan publik (Grelle & Hofmann, 2024). Teori ini menjelaskan bahwa penerimaan masyarakat terhadap suatu kebijakan dipengaruhi oleh empat komponen utama yaitu *problem awareness*, *perceived effectiveness*, *value fit*, dan *trust in government* (Grelle & Hofmann, 2024). Keempat dimensi tersebut digunakan untuk menganalisis tingkat penerimaan masyarakat terhadap implementasi Program Makan Bergizi Gratis di Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengevaluasi implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) serta menganalisis penerimaan masyarakat di Kecamatan Donri-Donri, Kabupaten Soppeng. Penelitian dilaksanakan pada Januari sampai Juni 2026 di SMA Negeri 3 Soppeng dan SMP Muhammadiyah Leworeng. Informan dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*

berdasarkan keterlibatan langsung dan pengetahuan terhadap pelaksanaan Program MBG. Penelitian ini melibatkan 10 informan yang terdiri atas dua guru/pengelola program di sekolah, empat siswa, tiga orang tua siswa, dan satu petugas SPPG. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Instrumen utama penelitian adalah peneliti dengan pedoman wawancara dan observasi sebagai instrumen pendukung. Proses pengkajian data menerapkan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang tahapannya bergerak dari kondensasi/penyusutan data, pemaparan data, hingga perumusan serta pengujian kesimpulan. Guna menggaransi validitas data yang diperoleh, peneliti mengujinya lewat skema triangulasi sumber sekaligus triangulasi metode.

Karakteristik Informan

Tabel 1. Informan Penelitian

Kode Informan	Umur	Keterangan
NI	35	Guru/Pengelola program di SMP
NU	28	Guru/Pengelola program di SMA
AN	19	Siswa SMA
AK	18	Siswa SMA
SK	14	Siswa SMP
NA	14	Siswa SMP
SA	44	Orang tua siswa
YU	43	Orang tua siswa
JU	46	Orang tua siswa
AT	39	Petugas SPPG

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 1, informan penelitian berasal dari berbagai kelompok yang terlibat dalam pelaksanaan Program MBG, baik sebagai pelaksana maupun penerima manfaat. Keragaman karakteristik informan memungkinkan penelitian memperoleh informasi mengenai proses pelaksanaan program, pengalaman penerima manfaat, penerimaan masyarakat, serta faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan terhadap Program MBG.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan januari sampai Juni 2026 di SMA Negeri 3 Soppeng dan SMP Muhammadiyah Leworeng, Kecamatan Donri-Donri, Kabupaten Soppeng. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi dengan melibatkan 10 informan yang terdiri atas guru/pengelola program, siswa, orang tua siswa, dan petugas SPPG.

Implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

Menu dan gizi merupakan bagian yang paling dekat dengan pengalaman siswa karena makanan yang disediakan menjadi bentuk nyata dari menyediakan kebutuhan nutrisi selama berada di sekolah. Di lokasi penelitian, makanan yang diterima siswa pada umumnya terdiri atas nasi, lauk-pauk, sayur, dan buah. Sebelum diolah bahan makanan terlebih dahulu dipilih dan ditimbang sesuai dengan standar gizi yang telah ditentukan. Proses tersebut menunjukkan bahwa penyelenggara telah memperhatikan komposisi makanan sejak tahap persiapan.

Pada praktiknya, penyediaan standar gizi tersebut masih dihadapkan pada persoalan keberagaman menu. Siswa menyampaikan bahwa telur cukup sering muncul sehingga menimbulkan kejenuhan. Menu yang ditampilkan lebih bervariasi sehingga siswa tidak hanya

mempertimbangkan kandungan gizinya, tetapi juga rasa dan pengalaman ketika mengonsumsi makanan. Daya terima siswa berkaitan dengan variasi menu, cita rasa, dan penampilan makanan (Efendi et al., 2025). Kecukupan zat gizi juga perlu disertai dengan tingkat penerimaan menu yang baik.

Variasi menu menjadi penting karena makanan yang telah memenuhi standar gizi belum tentu memberikan manfaat secara optimal apabila tidak dikonsumsi oleh siswa. Menu yang kurang bervariasi dapat meningkatkan sisa makanan (*food waste*) (Agustina & Syafiq, 2025). Temuan tersebut memberikan makna bahwa menu evaluasi sebaiknya tidak hanya berfokus pada pemenuhan zat gizi, tetapi juga mempertimbangkan daya terima penerima manfaat. Dengan demikian, variasi makanan dapat menjadi salah satu bentuk implementasi perbaikan tanpa mengurangi standar gizi yang telah ditetapkan.

Kemanan pangan menjadi perhatian karena kualitas makanan tidak hanya ditentukan oleh kandungan gizinya, tetapi juga oleh kondisi makanan ketika dikonsumsi. Dalam penyelenggaraan MBG, bahan makanan disortir dan dicuci, penjamah makanan menggunakan pelindung diri, serta dilakukan pemeriksaan terhadap makanan sebelum didistribusikan. Selama pelaksanaan program di lokasi penelitian tidak ditemukan kasus keracunan makanan. Hal tersebut menujukkan bahwa prosedur keamanan pangan telah menjadi bagian dari tahapan penyelenggaraan program.

Penerapan higiene dan sanitasi tersebut sejalan dengan penelitian Suryoadji et al. (2025) yang menekankan pentingnya pengendalian antar bahan pangan dan kepatuhan terhadap prosedur keamana pangan. Dalam pengawasan mutu, penerapan standara higiene sanitasi, serta mekanisme evaluasi yang cepat sebagai bagian penting dalam menjaga keamanan pangan dan kepercayaan masyarakat (Reza, 2025).

Disisi lain, kemanan makanan tidak hanya diukur dari prosedur yang diterapkan penyelenggara, tetapi juga dari informasi yang diterima masyarakat. Pemberitaan mengenai kasus keracunan MBG di daerah lain sempat menimbulkan kekhawatiran, terutama mengenai keamanan makanan yang dikonsumsi siswa. Namun, kekhawatiran tersebut tidak berkembang menjadi penolakan karena masyarakat di Kecamatan Donri-Donri memiliki pengalaman langsung bahwa makanan yang diterima selama program berjalan belum pernah menimbulkan kasus keracunan. Pengalaman langsung warga menjadi fondasi utama dalam menilai keamanan program.

Kelancaran distribusi menentukan apakah makanan yang telah disiapkan dapat diterima siswa pada waktu yang tepat. Makanan umunya tiba di sekolah pada pagi hari sekitar jam 10 dan ditempatkan terlebih dahulu dilokasi transit sebelum dibagikan melalui perwakilan kelas. Mekanisme tersebut membuat pembagian makanan relatif teratur. Namun keterlabatan bahan baku pada tahap pengadaan dapat menyebabkan proses pengelohan ikut tertunda dan berdampak pada waktu distribusi.

Pendistribusian makanan tidak dapat dipisahkan dari pengelolaan rantai pasok. Pentingnya sistem logistik yang terorganisir dalam mendukung distribusi makanan (Serang et al., 2025). Sedangkan penelitian Telaumbanua dan Susilawati (2026) menyoroti pentingnya koordinasi antara penyedia makanan, sekolah, dan petugas terkait. Persoalan logistik dapat mempengaruhi tahapan pelaksanaan MBG dari pengadaan makanan hingga diterima siswa (Rahmah et al., 2025).

Penerimaan Masyarakat terhadap Program Makan Bergizi Gratis

Penerimaan terhadap suatu kebijakan tidak terjadi hanya karena masyarakat menerima keberadaan program, tetapi juga karena mereka memahami permasalahan yang ingin diselesaikan. Dalam penelitian ini, orang tua dan siswa memahami MBG sebagai upaya memenuhi kebutuhan makan dan gizi anak selama berada di sekolah. Sebagian orang tua juga menilai program dapat membantu mengurangi kebiasaan anak membeli jajanan secara sembarangan. Kesadaran tersebut menampilkan bahwa kesadaran akan permasalahan telah terbentuk dalam pengalaman masyarakat sehari-hari.

Pemahaman tersebut sejalan dengan kerangka *Integrative Public Policy Acceptance Framework* dari Grelle dan Hofmann (2024), yang menempatkan kesadaran masalah (Problem Awareness) sebagai salah satu unsur dalam kebijakan penerimaan. Masyarakat cenderung menerima program ketika tujuan kebijakan ditinjau dari permasalahan yang mereka hadapi. Dalam konteks MBG, pemenuhan kebutuhan gizi anak menjadi persoalan yang membuat keberadaan program dipandang relevan.

Program manfaat (Perceived Effectiveness) menjadi pengalaman yang paling mudah dikenal oleh penerima manfaat. Siswa memperoleh makanan tanpa harus selalu membeli jajanan, sedangkan orang tua merasa terbantu dalam menyediakan kebutuhan makan anak. Salah satu oarng tua mengungkapkan, "*kalau pagi, orang tua tidak perlu repot lagi menyiapkan sarapan*" (JU, 46 tahun). Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa manfaat MBG tidak hanya dirasakan oleh siswa sebagai penerima makanan, tetapi juga oleh keluarga. MBG efektif dalam memenuhi kebutuhan makanan siswa serta membantu mengurangi beban keluarga (Rahmah et al., 2025). Program MBG juga memberikan manfaat terhadap motivasi, kehadiran, dan keterlibatan siswa (Azzahra et al., 2025; Wijaya et al., 2026). Dengan demikian, persepsi mengenai efektivitas program terbentuk terutama melalui manfaat yang dapat dirasakan secara langsung.

Meskipun manfaatnya dirasakan, pengalaman siswa menunjukkan bahwa efektivitas program masih berkaitan erat dengan kualitas makanan yang diterima. Menu yang berulang, rasa yang kurang sesuai dengan selera, atau kualitas bahan makanan tertentu dapat mempengaruhi keinginan siswa untuk mengonsumsi makanan tersebut. Artinya, efektivitas persepsi tidak hanya berkaitan dengan apakah makanan sampai kepada siswa, tetapi juga apakah makanan tersebut diterima dan dikonsumsi secara optimal. Dalam konteks ini, penerimaan siswa terhadap makanan sebagai bagian penting dalam evaluasi pelaksanaan Program MBG (Amini et al., 2026).

Secara umum, makanan yang diberikan masih berada dalam jenis makanan yang familiar bagi siswa sehingga tujuan program tidak bertentangan dengan kebiasaan makan mereka. Namun, permasalahan muncul ketika jenis makanan yang sama diberikan secara berulang. Salah satu orang tua bahkan menyampaikan bahwa menu telur masih cukup sering diberikan maskipun cara pengolahannya berbeda. Kondisis tersebut menunjukkan bahwa nilai kecocokan (*value fit*) pada tingkat tujuan program telah terbentuk, tetapi pada tingkat pelaksanaan masih terdapat ruang untuk menyesuaikan menu dengan preferensi siswa. Hal ini didukung oleh penelitian Efendi et al. (2025) mengenai hubungan variasi dan kualitas makanan dengan daya terima siswa. Keberagaman menu penting untuk meningkatkan konsumsi dan mengurangi sisa makanan (Agustina & Syafiq, 2025). Keberhasilan program makan sekolah tidak hanya ditentukan oleh kualitas gizi makanan, tetapi juga oleh tingkat penerimaan menu oleh siswa.

Variasi menu, kesesuaian dengan kebiasaan makan setempat, dan kepuasan penerima manfaat merupakan faktor yang menentukan keberlangsungan program (Santana et al., 2023). Dengan demikian, keselarasan nilai tidak hanya berkaitan dengan persetujuan masyarakat terhadap program, tetapi juga dengan bentuk pelayanan yang diterima sesuai dengan kebutuhan penerima manfaat.

Kepercayaan masyarakat terhadap program (*trust in government*) terlihat dari kesediaan mereka untuk tetap menerima dan mendukung MBG meskipun mengetahui adanya pemberitaan negatif dari daerah lain. Selama pelaksanaan program di Kecamatan Donri-Donri tidak ditemukan adanya kasus keracunan, sehingga pengalaman tersebut menjadi dasar bagi masyarakat untuk menilai makanan sabagai sesuatu yang relatif aman. Kepercayaan juga semakin kuat ketika keluhan yang muncul mendapatkan respon dari pihak penyelenggara.

Petugas SPPG menjelaskan, "kalau ada keluhannya pasti dikasih masuk digrup, kemudian pihak kantor turun langsung ke sekolah" (AT, 39 tahun). Respons tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan tidak semata mata dibangun melalui keberhasilan menghindari masalah, tetapi juga kemampuan penyelenggara menangani masalah ketika muncul.

Kepercayaan tersebut tetap perlu dijaga karena persoalan keamanan pangan dapat memengaruhi penilaian masyarakat terhadap program. Kasus keracunan makanan yang terjadi dalam pelaksanaan Program MBG di beberapa daerah dapat menimbulkan kekhawatiran dan memengaruhi persepsi masyarakat (Sibuea et al., 2025). Penelitian tersebut menekankan pentingnya penguatan pengawasan keamanan pangan, transparansi pelaksanaan program, serta penanganan yang cepat apabila ditemukan keluhan (Sibuea et al., 2025). Jika dibandingkan dengan hasil penelitian ini, masyarakat di Kecamatan Donri-Donri masih menunjukkan kepercayaan yang baik karena belum mengalami secara langsung kejadian keracunan yang berkaitan dengan Program MBG.

Kelancaran implementasi Program MBG sejatinya tidak sekadar bersandar pada pemenuhan indikator teknis operasional, melainkan turut dikondisikan oleh kecakapan pihak birokrasi dalam memupuk legitimasi publik lewat keterbukaan komunikasi serta mitigasi dinamika sosial yang muncul di tengah warga. Penyampaian informasi yang cepat dan akurat mengenai pelaksanaan program dapat membantu mengurangi kekhawatiran sekaligus mempertahankan dukungan masyarakat (Purnomo et al., 2025).

Kepercayaan masyarakat terhadap Program MBG di Kecamatan Donri-Donri dapat dikatakan masih terjaga. Masyarakat tetap mendukung program karena manfaatnya dirasakan secara langsung dan belum ditemukan kejadian keracunan di lokasi penelitian. Namun, kepercayaan tersebut perlu dipertahankan melalui konsistensi kualitas makanan, pengawasan keamanan pangan, keterbukaan informasi, dan tindak lanjut terhadap keluhan penerima manfaat. Dengan demikian, kepercayaan masyarakat tidak hanya bergantung pada citra pemerintah sebagai penyelenggara kebijakan, tetapi juga dibentuk oleh pengalaman yang mereka peroleh selama program berlangsung. Pengalaman yang positif dan penanganan masalah yang baik akan menjadi dasar penting untuk menjaga penerimaan masyarakat terhadap keberlanjutan Program Makan Bergizi Gratis.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penerimaan Masyarakat

Pengalaman masyarakat selama program berlangsung menampilkan bahwa penerimaan terhadap MBG dibentuk oleh beberapa pertimbangan yang saling berkaitan. Manfaat program menjadi faktor yang paling kuat karena dirasakan langsung oleh siswa maupun orang tua. Selain itu keamanan pangan memberikan rasa aman, sedangkan variasi menu dan kualitas makanan menjadi aspek tetap mendapat perhatian. Isu mengenai keracunan di daerah lain juga memengaruhi persepsi, meskipun tidak sampai mengubah dukungan masyarakat secara keseluruhan.

Manfaat program memiliki potensi paling penting dalam mempertahankan dukungan masyarakat. Selain membantu menyediakan makanan bagi siswa, program juga mengurangi kebutuhan uang jajan dan meringankan sebgaian pekerjaan orang tua pada pagi hari. Pengalaman tersebut membuat masyarakat melihat MBG bukan hanya sebagai program kesehatan, tetapi juga sebagai bentuk dukungan terhadap keluarga dan aktivitas pendidikan anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Minarsih et al. (2025) yang menunjukkan bahwa orang tua memiliki persepsi positif terhadap Program MBG karena manfaatnya dirasakan dalam membantu meningkatkan konsumsi makanan bergizi pada anak. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa manfaat yang dirasakan penerima program dapat membentuk penilaian positif terhadap pelaksanaan MBG. Ketika masyarakat melihat adanya perubahan atau manfaat yang sesuai dengan kebutuhan mereka, dukungan terhadap program cenderung lebih mudah terbentuk.

Signifikansi program ini melampaui pemenuhan kebutuhan makan siswa, sebab adanya stimulasi motivasi untuk datang ke sekolah dan perbaikan perilaku disiplin menjadi implikasi nyata yang dirasakan. Secara umum, penyediaan nutrisi di sekolah memainkan peran penting dalam menyokong efektivitas proses edukasi. Kesiapan dan stamina peserta didik dalam menjalani seluruh rangkaian aktivitas instruksional di kelas dapat disokong secara optimal melalui kecukupan asupan pangan yang disediakan pihak sekolah (Risnawati et al., 2025). Manfaat program terlihat lebih luas karena informan tidak hanya menilai program dari ketersediaan makanan, tetapi juga mengaitkannya dengan motivasi kehadiran dan kedisiplinan siswa.

Keamanan pangan berada pada posisi yang berbeda: masyarakat mendukung program ketika mereka merasa makanan yang diterima aman. Pemeriksaan makanan sebelum disebarkan menjadi salah satu praktik yang mendukung keyakinan tersebut. Guru menyampaikan bahwa makanan terlebih dahulu dicoba dan diperiksa kondisinya sebelum diberikan kepada siswa. Meski terdapat beberapa keluhan mengenai kualitas makanan, tindak lanjut dari penyelenggara membuat kepercayaan masyarakat tetap terjaga. Keberhasilan implementasi Program MBG tidak hanya bergantung pada kecukupan gizi, tetapi juga pada kualitas implementasi, termasuk sistem pengawasan keamanan pangan, koordinasi antarpelaksana, dan evaluasi berkelanjutan (Nurmansyah & Fitriani, 2025). Kajian oleh Sibuea et al. (2025) juga menyatakan hal yang sama bahwa tata kelola keamanan pangan merupakan prasyarat utama dalam menjaga keberlanjutan Program MBG. Kajian tersebut menegaskan penerapan prosedur operasional yang baik, pengawasan mutu, serta evaluasi terhadap setiap kasus keracunan merupakan langkah penting untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap program.

Sementara itu, variasi menu menjadi titik paling banyak memunculkan masukan dari penerima manfaat. Keinginan terhadap menu yang lebih beragam menunjukkan bahwa masyarakat tidak sekedar menerima program secara pasif. Mereka telah memiliki pengalaman dan penilaian sendiri terhadap kualitas pelayanan yang diterima. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Suprapto et al. (2025) yang melakukan kajian implementasi kebijakan MBG di Indonesia. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan MBG adalah menjaga kualitas makanan dan konsistensi penyediaan menu di tengah keterbatasan logistik serta kapasitas penyelenggara. Kritik terhadap menu dalam konteks ini tidak menunjukkan adanya penolakan terhadap Program MBG, tetapi lebih menunjukkan adanya harapan agar program yang telah diterima dapat disajikan dengan kualitas yang lebih baik.

Isu sosial juga ikut membentuk persepsi, terutama ketika informasi mengenai keamanan makanan disebarkan melalui media. Namun pengaruh tersebut relatif terbatas karena masyarakat membandingkan informasi yang diterima dengan pengalaman mereka sendiri. Ketika tidak ditemukan kejadian keracunan di sekolah dan keluhan mendapatkan tindak lanjut, kepercayaan terhadap program tetap lebih kuat sdaripada kekhawatiran yang berasal dari informasi eksternal. Hal tersebut menunjukkan pentingnya komunikasi yang terbuka dan responsif dalam mempertahankan pelayanan masyarakat.

Secara keseluruhan, penerimaan masyarakat terhadap Program MBG di Kecamatan Donri-Donri dapat dipahami sebagai penerimaan yang positif namun tetap kritis. Masyarakat menerima tujuan dan manfaat program, namun tetap memberikan penilaian terhadap kualitas makanan, variasi menu, keamanan pangan, dan distribusi. Pola tersebut sesuai dengan *Integrative Public Policy Acceptance Framework* Grelle dan Hofmann (2024), karena penerimaan terbentuk melalui kesadaran terhadap masalah, manfaat yang dirasakan, kesesuaian nilai, dan kepercayaan terhadap penyelenggara.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng telah berjalan cukup baik pada aspek menu dan gizi, keamanan pangan, serta pendistribusian makanan, meskipun masih terdapat batasan pada variasi menu dan diperlukannya waktu pendistribusian. Penerimaan masyarakat terhadap program tergolong positif. Penerimaan tersebut terlihat dari pemahaman masyarakat terhadap permasalahan gizi, manfaat program yang dirasakan secara langsung, kesesuaian program dengan kebutuhan penerima manfaat, serta kepercayaan terhadap penyelenggara. Dengan demikian, penerimaan masyarakat terhadap Program MBG dalam konteks penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan tersedianya makanan secara gratis, tetapi juga dengan pengalaman masyarakat selama menerima dan mengikuti pelaksanaan program.

Penerimaan yang positif tersebut tetap perlu dipahami secara hati-hati karena penelitian dilakukan hanya pada dua sekolah di Kecamatan Donri-Donri dengan 10 informan yang terdiri atas guru/pengelola program, siswa, orang tua siswa, dan petugas SPPG. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menggambarkan pengalaman dan persepsi informan pada konteks lokasi penelitian dan tidak dapat secara langsung digeneralisasikan untuk seluruh pelaksanaan MBG di Kabupaten Soppeng maupun wilayah lainnya. Batasan lain terletak pada penggunaan

pendekatan kualitatif yang lebih menekankan kedalaman pengalaman dan persepsi dibandingkan pengukuran kuantitatif mengenai tingkat penerimaan atau dampak program.

Berdasarkan temuan tersebut, penyelenggara MBG perlu mempertahankan standar keamanan pangan dan kualitas gizi yang telah diterapkan, sekaligus meningkatkan keberagaman menu agar lebih sesuai dengan preferensi siswa serta memperkuat koordinasi pengadaan dan distribusi untuk mengurangi keterlambatan. Mekanisme penyampaian dan tindak lanjut keluhan juga perlu dipertahankan sebagai bagian dari upaya menjaga kepercayaan masyarakat. Penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi dan karakteristik informan agar memperoleh gambaran penerimaan masyarakat yang lebih beragam serta menggunakan pendekatan mix method untuk melengkapi temuan kualitatif dengan pengukuran kuantitatif mengenai penerimaan, kepuasan, daya terima makanan, dan efektivitas pelaksanaan MBG.

REFERENSI

Agustina, D., & Syafiq, A. (2025). Dampak program pemberian makanan di sekolah terhadap asupan gizi pada anak usia sekolah: Tinjauan literatur sistematis. *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, *13*(3), 311–325.

Amini, M. N., Sriatmi, A., & Kartini, A. (2026). Faktor pendukung dan penghambat implementasi program makan bergizi gratis di sekolah dasar di Indonesia: Scoping review. *[nama jurnal belum dicantumkan]*, *10*, 857–865.

Azzahra, N., Dharmawan, A. D., Mardatilah, A. F., & Habibi, M. I. (2025). Pelaksanaan uji coba program makan bergizi gratis di SMP Negeri 4 Tangerang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, *3*(4), 5036–5044.

Badan Gizi Nasional. (2025). *Pedoman umum sistem dan tata kelola Badan Gizi Nasional untuk Program Makan Bergizi Gratis*. Badan Gizi Nasional.

Efendi, R., Erwin, T., & Nurhartanto, A. (2025). Hubungan kebiasaan makan dan penampilan makanan dengan daya terima makanan pada program makan bergizi gratis di SMPN 36 Bandar Lampung. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, *4*(2), 1414–1424.

Grelle, S., & Hofmann, W. (2024). When and why do people accept public-policy interventions? An integrative public-policy-acceptance framework. *Perspectives on Psychological Science*, *19*(1), 258–279. https://doi.org/10.1177/17456916231180580

Hastuti, R., & Hariyadi, A. M. (2026). Implementasi program makan bergizi gratis di sekolah: Tinjauan literatur terhadap tantangan tata kelola dan implikasi kebijakan. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *8*(1), 16–21.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Minarsih, D., Suwarni, L., & Selviana. (2025). Persepsi orang tua terhadap program makanan bergizi gratis (Studi pada orang tua yang anaknya mendapatkan program makanan bergizi gratis). *[nama jurnal belum dicantumkan]*, *20*, 6–13.

Mowilos, R. C., Kaurow, J., Essing, I., Toporundeng, F. O., & Naharia, G. (2025). Analisis kebijakan makan bergizi gratis di sekolah dasar: Tinjauan sistematis literatur. *Jurnal Paradigma: Journal of Sociology Research and Education*, *6*(2).

Nurmansyah, M. I., & Fitriani, A. (2025). Applying an implementation research lens to Indonesia's free nutritious meal program. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia (Indonesian Journal of Health Administration)*, *13*(2), 133–141. https://doi.org/10.20473/jaki.v13i2.2025.133-141

Perpres RI. (2025). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 115 Tahun 2025 tentang Tata Kelola Penyelenggaraan Program Makan Bergizi Gratis*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Purnomo, A., Putikadyanto, A., & Nur, A. (2025). Program makan bergizi gratis: Analisis kritis transformasi pendidikan Indonesia menuju Generasi Emas 2045. *[nama jurnal belum dicantumkan]*.

Rahmah, H. A., Anggraini, A., Nilasari, Y. P., & Putri, E. (2025). Analisis efektivitas program makan bergizi gratis di sekolah dasar Indonesia tahun 2025. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)*, *2*(2), 2855–2866.

Reza, I. F. (2025). Urgensi penjaminan mutu dalam pelaksanaan program makan bergizi gratis. *Jurnal Analisis Kebijakan*, *9*.

Risnawati, E., Suriansyah, A., Mulya, A., & Harsono, B. (2025). Implementasi program makan bergizi gratis dalam peningkatan efektivitas proses pembelajaran di sekolah dasar. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, *2*(4), 832–842.

Santana, S. A., Batista, S. A., Maynard, D. da C., Ginani, V. C., Zandonadi, R. P., & Botelho, R. B. A. (2023). Acceptability of school menus: A systematic review of assessment methods. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *20*(3), 2242. https://doi.org/10.3390/ijerph20032242

Serang, A. E., Sam, A., Bolang, L., Hermien, S. L., & Lapian, V. J. (2025). Evaluasi kualitatif logistik dan distribusi dalam program makan siang bergizi gratis: Studi kasus instrumental di Sekolah Menengah Atas Negeri, Kota Bitung, Indonesia. *Jurnal Promotif Preventif*, *8*(6), 1807–1814.

Sibuea, P., Sihombing, C. D. R., & Pandiangan, M. (2025). Review: Tata kelola penyelenggaraan makan bergizi gratis untuk mencegah keracunan makanan. *Jurnal Riset Teknologi Pangan dan Hasil Pertanian (RETIPA)*, *6*, 26–39.

Suprapto, F. A., Praditya, E., Dewi, R. M., & Adiyoso, W. (2025). A policy implementation review of the free nutritious meal (MBG) program. *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, *6*(2), 297–312. https://doi.org/10.46456/jisdep.v6i2.798

Suryoadji, K. A., Ali, N., Setyawan, D. A., Faruqi, M., Marcio, A., Rompies, E., Garnette, K. A., A, I. Q., & Nur, E. (2025). Hubungan antara pemberian makanan bergizi dan keamanan pangan: Tinjauan literatur. *Journal of Health and Therapy*, *5*(1), 37–57.

Telaumbanua, K. M. K., & Susilawati, E. (2026). Implementasi program makan bergizi gratis (MBG) di sekolah dasar dari perspektif ketahanan pangan rumah tangga dan peran petugas gizi puskesmas. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, *12*(1), 144–151.

Wijaya, M. R., Andriani, E., Hatima, N. K., Julia, Arsita, & Ndibo, Y. L. (2026). Dampak program makan bergizi gratis (MBG) terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa. *Strategy: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran*, *6*(2), 408–418.

World Food Programme. (2024). *State of school feeding worldwide 2024*. World Food Programme.